



## **ANALISIS KRITIS PEMBERITAAN PEMAKSAAN PENGUNAAN JILBAB BAGI SISWI NONMUSLIM SMKN 2 PADANG DI METRO TV**

Martiniana Pasrin<sup>1</sup> | Fathul Qorib<sup>2</sup> | Latif Fianto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu  
Komunikasi, Universitas  
Tribhuwana Tunggal

Jl. Telaga Warna, Tlogomas,  
Lowokwaru, 65114 Kota Malang  
Indonesia

*Correspondence:*

Fathul Qorib

e-mail:

fathul.indonesia@gmail.com

**Abstract:** *The news about the “forced” hijab for non-Muslim students at SMKN 2 Padang was crowded and became a national conversation. The mass media examines it from various sides with different emphases and approaches, one of which is the national media Metro TV. This study aims to see the construction and discourse built by Metro TV news that raised the case using the Critical Discourse Analysis, Teun van Dijk. The method used is descriptive qualitative with a critical paradigm. The study results show that Metro TV news considers the case part of intolerance, so the existing rules must be revised. The power used by Metro TV through the media channels is used to present two sources with different views. However, questions and conveying Metro TV's opinions led to the agreement that this case was part of the error in the regulations of the local government and the school.*

**Keywords:** *Critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, corruption news discourse*

**Abstrak:** *Pemberitaan mengenai “pemaksaan” berjilbab bagi siswi non-muslim di SMKN 2 Padang ramai dan menjadi perbincangan nasional. Media massa mengupasnya dari berbagai sisi dengan penekanan dan pendekatan yang berbeda-beda, salah satunya adalah media nasional Metro TV. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi dan wacana yang dibangun pemberitaan Metro TV yang mengangkat kasus tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis, Teun van Dijk. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan pemberitaan Metro TV cenderung menganggap kasus tersebut merupakan bagian dari intoleransi sehingga menganjurkan aturan yang ada di sana perlu direvisi. Kekuasaan yang dipakai oleh Metro TV melalui channel mediana dipakai untuk menghadirkan dua narasumber yang berbeda pandangan, namun pertanyaan dan penggiringan opini Metro TV mengarah pada persetujuan bahwa kasus ini bagian dari kesalahan aturan pemerintah daerah dan sekolah tersebut.*

**Kata Kunci:** *analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, wacana berita korupsi*

## 1 | PENDAHULUAN

Dalam pemberitaan media, realitas bisa saja dikonstruksi. Sehingga apa yang ditawarkan media bisa saja fakta yang telah disaring, yang mana yang harus ditonjolkan atau fakta mana yang harus dibuang. Hal ini dibenarkan seperti penuturan (Eriyanto, 2002) bahwa realitas tidak terjadi secara alamiah, maupun tidak diturunkan langsung dari Tuhan, akan tetapi dibentuk dan dikonstruksi dalam media. Televisi yang menjadi bagian dari media massa, dianggap paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi sebagai salah satu sarana jurnalistik berbentuk audio visual bisa menampilkan beberapa aspek seperti aspek verbal, visual dan dramatis yang memungkinkan isu-isu tertentu diangkat ke publik secara lengkap (Oramahi, 2015). Kehadiran internet di tengah pertumbuhan televisi tidak membuatnya mati. Justru keduanya berkolaborasi, untuk lebih menjangkau banyak orang. Sehingga tayangan di televisi dapat ditemukan di berbagai platform, atau yang disebut sebagai konvergensi. Konvergensi tersebut juga memudahkan peneliti untuk melihat siaran ulang pemberitaan tentang kasus intoleransi di SMKN 2 Padang di *platform* youtube masing-masing *channel* televisi.

Sejak tahun 1922, Amerika Serikat dan Eropa melalui berbagai riset para ahli komunikasi mengungkapkan betapa media massa termasuk televisi dan media sosial mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membangun opini publik atau berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat (Agustin, 2019; Huang et al., 2022; Rettew, & Paowloski, 2022). Sehingga tidak heran lewat narasinya televisi mendefinisikan beberapa hal tertentu di hadapan penonton: seperti siapa yang jadi pahlawan dan siapa yang jadi penjahat, apa yang bernilai bagi manusia, alasan yang masuk akal dan tidak, solusi tertentu yang harus ditinggalkan atau diambil dan apa yang berguna bagi manusia atau tidak (Mulyana, 2008).

Konstruksi yang dilakukan media salah satunya nampak pada penelitian yang dilakukan oleh Karmida (2018) pada konstruksi realita “aksi damai” dalam pemberitaan isu keagamaan di Metro TV. Pada pemberitaan tentang aksi damai 212, Metro TV terkesan hanya ingin menampilkan sisi positif pada aksi tersebut, yaitu menonjolkan pada doa bersama yang damai. Melewatkan fakta yang lain seperti pada pidato penutup Jokowi usai sholat Jumat, suara Rizieq Shihab sedang memprovokasi massa terdengar untuk bersama-sama menyanyikan *yelling*, “Tangkap, tangkap si Ahok sekarang juga”. Suara dan gambar video tersebut hanya muncul 5 detik sebelum kemudian pihak studio mematikan *natural sound* dari lapangan aksi dan segera mengirimkannya ke *angle* lain. Bahkan sehari setelah aksi 212 beredar video amatir yang menunjukkan pengusiran terhadap reporter Metro TV, Rifai Panome, saat melakukan siaran langsung di lokasi. Hal ini merupakan imbas dari eksistensi Metro TV yang dianggap mendukung Ahok, sebagai sikap politik Partai Nasdem yang menjadi sister-organization Metro TV.

Konstruksi yang ditampilkan oleh Metro TV yaitu memberi gambaran positif tentang “aksi damai” yang berjalan tertib dan khidmat, sementara audiens tidak mengetahui realitas pertama yang terjadi di dunia nyata. Konstruksi yang dibangun oleh Metro TV bisa saja dianggap sebagai upaya memenuhi tanggung jawab sosial untuk menjaga kondusifitas dalam masyarakat. Padahal, tanggung jawab media tidak hanya sekedar seperti itu. McQuail (2016) menegaskan bahwa jurnalisme publik dibuat dengan tujuan untuk menambal bolongnya kualitas *civil life*, yang jembatannya adalah melalui partisipasi juga debat yang ada di masyarakat (Qorib, 2019). Media referensi juga menjadi penentu kualitas berita yang diproduksi dan dipublikasi (Setyaningsi et al., 2020).

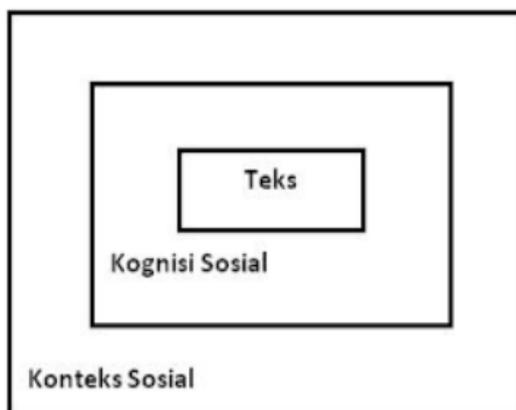
Hal tersebut juga menarik perhatian peneliti dalam melihat bagaimana pemberitaan terhadap kasus intoleransi di *channel* Youtube Metro TV dihadirkan. Terlebih khusus

pemberitaan pada video yang ramai diperbincangkan media. Video yang sedang viral tersebut menunjukkan adu argumen antara orangtua murid dengan pihak sekolah SMKN 2 Padang yang mewajibkan siswi non muslim mengenakan hijab, padahal sekolah tersebut berstatus sekolah negeri. Dalam video yang itu direkam pada Kamis (21/1/2021), terdengar percakapan antara orangtua Jeni dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Zakri Zaini. Zakri mengaku bahwa aturan tersebut berdasarkan aturan yang sudah ada sejak lama. Meski demikian Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Padang dan Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat membantah adanya pemaksaan siswa untuk menggunakan jilbab di sekolah.

Sebagai sebuah isu keagamaan, media sangat berperan penting untuk membawa wacana tentang isu tersebut ke hadapan publik berkaitan dengan perundungan di sekolah (Smith, & Kilpatrick, 2022; Ramos, & Valenzuela, 2022). Bagaimana media memberitakan isu keagamaan tergantung perspektif masing-masing media. Dengan keberagaman media serta ciri khasnya masing-masing hingga pengaruh kepemilikan media memungkinkan sebuah berita dikonstruksi berbeda oleh masing-masing media. Salah satunya bisa terjadi di pertelevisian Indonesia yang saat ini sudah berkembang pesat. Selain TVRI yang merupakan stasiun TV tertua yang didirikan pada tahun 1962 sekaligus sebagai milik pemerintah, di era ini kita dapat menikmati berbagai stasiun TV yang lahir dari 1980-an hingga 2000-an, seperti RCTI, SCTV, ANTV, Indosiar, Metro TV, TVOne, Trans TV, Kompas TV, dan lainnya (Oramahi, 2015).

Video tentang pemaksaan berjilbab tersebut akan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan paradigma kritis untuk melihat dominasi serta relasi kuasa yang berada dalam lapisan realitas yang majemuk (Denzin & Lincoln, 2009). Para peneliti studi wacana tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga (Chang & Lin, 2014; Haryatmoko, 2016).

Secara khusus, analisis wacana yang digunakan adalah sebagaimana yang dikemukakan Teun van Dijk yang menyebutkan bahwa dalam menganalisis wacana tidak hanya menganalisis teks semata namun perlu diamati pula bagaimana teks tersebut diproduksi dan kenapa teks semacam itu diproduksi. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film demikian, menolong menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi status quo dan mentransformasikannya (Sobur, 2015).



Gambar 1 Model Analisis Wacana Van Dijk (Eriyanto, 2003: 225)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana Van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan sebagai penegasan dalam mengangkat suatu tema tertentu. Kemudian pada dimensi kognisi sosial, yang diteliti yaitu proses produksi suatu teks yang melibatkan kognisi sosial individu. Sedangkan dimensi konteks yang dipelajari adalah wacana yang dikembangkan dalam masyarakat tentang suatu masalah/peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2002; Negura et al., 2021; Sujoko, 2020).

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang konstruktif terkait masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, video dan sebagainya untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu, sehingga memahami ideologi dan makna (Cresswell, 2007). Model penelitian yang digunakan menggunakan analisis teks Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Sobur, 2015). Namun demikian, penelitian ini hanya akan berfokus pada dimensi teks dan kognisi sosial dari obyek penelitian.

Analisis Wacana Kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan (Firmansyah, 2018; Qorib & Aminulloh, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah channel Youtube MetroTV yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa scenedan pernyataan tentang “pemaksaan” pemakaian jilbab terhadap siswi non-muslim di SMKN 2 Padang pada Youtube MetroTV.

Peneliti membatasi penelitian dengan berfokus pada kasus “pemaksaan” pemakaian jilbab terhadap siswi non-muslim di SMKN 2 Padang untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dibangun oleh Metro TV dalam menanggapi kasus intoleransi ini. Dengan kemampuan media mengkonstruksi realitas peneliti merasa tertarik untuk meneliti konstruksi yang dibangun oleh Metro TV tentang bagaimana media ini membingkai pemberitaan tersebut.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus intoleransi di SMKN 2 Padang ramai diperbincangkan di semua media dengan dugaan kasus “pemaksaan” bagi siswi non-Muslim untuk memakai jilbab di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat. Kasus tersebut terbuka ke publik berawal dari postingan facebook orang tua seorang siswi yang bernama Jeni Cahyani Hia. Dia yang mengunggah surat pernyataan tidak bersedia mengikuti aturan memakai jilbab tersebut. Kemudian orang tua Jeni menghadap pihak sekolah untuk menunjukkan keberatan jika anaknya memakai jilbab. Adu argumen yang direkam tersebut kemudian menjadi viral di sosial media.

Setelah viral, Kepala Sekolah SMKN 2 Padang Rusmadi mengakui terdapat aturan pemaksaan tersebut terjadi di sekolah. Menyusul, Rusmadi menyampaikan permohonan maafnya. Diketahui, sumber kewajiban jilbab di Padang tersebut berasal dari peraturan daerah berupa instruksi No.451.442/BINSOS-iii/2005 yang diberlakukan sejak 2005 pada zaman Walikota Padang Fauzi Bahar. Poin yang tertuang dalam perda tersebut yaitu mewajibkan

jilbab bagi siswi yang menempuh pendidikan di Sekolah Negeri Padang. Meskipun isinya ditujukan kepada siswi Muslim, ternyata dalam prakteknya di sekolah murid beragama lain juga diwajibkan memakai jilbab.

### Dimensi Teks Wacana

Dimensi teks dibagi ke dalam 6 bagian yaitu 1) Tematik, 2) Skematik, 3) Semantik, 4) Sintaksis, 5) Stilistik, 6) Retoris. Teks dalam penelitian ini didapat dari transkrip video yang telah ditetapkan sebelumnya dalam data primer penelitian.

### Tematik

Tema pada video *“Aturan Siswi Berjilbab di Padang Sudah Berlaku 15 Tahun”* ini, adalah sikap mantan Walikota Padang Fauzi Bahar dan juga ketua komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda untuk dari kaca mata masing-masing menjelaskan aturan yang sudah berlaku 15 tahun tersebut. Secara rinci Metro TV menampilkan 6 sub topik soal sikap pihak sekolah SMKN 2 Padang dalam menanggapi kasus tersebut.

Subtopik tersebut yaitu Metro TV menarasikan tanggapan ketua komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda tentang apa yang terjadi di Padang, penyebab aturan yang tidak sesuai dengan kebhinekaan luput dari pantauan selama 15 tahun, tanggapan mantan Walikota Padang Fauzi Bahar yang 15 tahun lalu menerbitkan instruksi Walikota soal pengenaan jilbab bagi siswi sekolah di Kota Padang, peraturan tersebut sebenarnya mengikat siapa saja; hanya mereka yang beragama Islam atau yang non muslim juga harus mengenakan pakaian muslim, tanggapan Fauzi Bahar tentang ada wacana untuk dihapuskan saja aturan atau instruksi wali kota ini ke depan dan langkah atau solusi untuk mengatasi kasus “pemaksaan” pemakaian jilbab di SMKN 2 Padang.

Akan tetapi yang paling penting adalah tema yang diangkat Metro TV melalui judul *“Aturan Siswi Berjilbab di Padang Sudah Berlaku 15 Tahun”* patut kita curigai. Karena melalui pemakaian kalimat “sudah berlaku 15 tahun” tentu secara tidak langsung menimbulkan efek yang akan sampai kepada masyarakat. Apalagi peristiwa yang menjadi berita ternyata banyak dipengaruhi pemahaman wartawan sendiri tentang apa yang perlu ditonjolkan dan tidak, atau apa yang dianggap oleh wartawan tersebut layak dan tidak diketahui oleh pembaca; pendengar atau pemirsa yang tidak melihat peristiwa itu secara langsung (Oetama, 2001: xix). Artinya, menggunakan kalimat “sudah berlaku 15 tahun” tersebut mengindikasikan apa yang menurut Metro TV perlu ditonjolkan yaitu keteledoran pemerintah, dalam hal ini mantan walikota Padang yang menjadi narasumber dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan Metro TV agar masyarakat berfokus bahwa intoleransi di Padang sudah berlaku sejak lama. Akan tetapi dipermasalahakan baru sekarang saat Jeni mengadu kepada orangtuanya, hingga viral di media sosial.

Tema yang diangkat tersebut sudah cukup menjadi bukti keberpihakan Metro TV dan tidak bisa kita hindari tanggapan masyarakat terhadap cara pandang untuk masalah di SMKN 2 Padang setelah melihat pemberitaan tersebut. Keberpihakan tersebut ditambah jenis pertanyaan, sanggahan dan fokus Metro TV yang akan peneliti bahas satu per satu. Nyatanya, konstruksi yang dibangun media bukanlah masalah kecil, karena akan berpengaruh penting dalam pembentukan cara pikir, sikap, tindakan sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia (Epafra, 2016:18).

### Skematik

Skema pertama berkaitan dengan judul dan *lead berita*. Berkenaan dengan judul

berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin, untuk menarik perhatian pembaca, pemirsa/penonton. Posisi judul dianggap penting karena jika pembaca sekilas membuka atau melihat media massa, maka yang terbaca atau terlihat adalah judulnya dahulu (Sobur, 2012:76-77). Diulas dari *Creator Academy* selain judul, youtube memiliki istilah *thumbnail*. *Thumbnail* memiliki fungsi sama sebagai judul namun berada pada video yang hendak diputar. Judul dan *thumbnail* pada youtube memiliki peranan penting dalam membantu penonton untuk memutuskan apakah menonton video atau tidak.

*Thumbnail* yang ditampilkan Metro TV menunjukkan kedua narasumber yang dihadirkan untuk menjawab persoalan aturan siswi berjilbab di padang. Yaitu mantan Walikota Padang, Fauzi Bahar dan Ketua Komisi 10 DPR-RI Syaiful Huda.



Gambar 2 Thumbnail Berita Metro TV “Aturan Siswi Berjilbab di Padang Sudah Berlaku 15 Tahun” (Metro TV, 2022)

Metro TV memberi judul “*Aturan Siswi Berjilbab di Padang Sudah Berlaku 15 Tahun*” untuk membawa pemirsa/penonton kepada fakta bahwa aturan tersebut sudah berlaku sejak 15 tahun lalu. Dalam situasi saat kasus ini sedang viral, masyarakat pasti akan merasa tertarik dengan judul tersebut dan akhirnya menonton. Melihat *thumbnailnya*, peneliti melihat dari dua narasumber yang dihadirkan terdapat satu pendukung Metro TV yaitu Ketua Komisi 10 DPR-RI Syaiful Huda dan satu lagi Mantan Walikota Padang, Fauzi yang memiliki pandangannya sendiri terhadap aturan yang telah lama berlaku tersebut.

Selanjutnya, keberpihakan Syaiful secara samar datang dari pernyataan yang secara garis besar menganggap bahwa kasus intoleransi di SMKN 2 Padang merupakan sebuah kasus darurat kebangsaan. Sehingga ketika penonton melihat video pemberitaan ini, akan dipengaruhi lebih banyak sikap Metro TV dan Syaiful. Sebaliknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Fauzi, bagian-bagian yang tidak ditanggapi oleh Metro TV dari pernyataannya dan memotong pembicaraan Fauzi secara tidak langsung membatasi Fauzi untuk terlihat sebagai “pahlawan” di mata penonton, bahkan akan dianggap sebagai “penjahat”. Dia “kalah suara” dalam akses video pemberitaan yang ditawarkan oleh Metro TV. Lewat narasinya televisi mendefinisikan beberapa hal tertentu di hadapan penonton: seperti siapa yang jadi pahlawan dan siapa yang jadi penjahat, apa yang bernilai bagi manusia, alasan yang masuk akal dan tidak, solusi tertentu yang harus ditinggalkan atau diambil dan apa yang berguna bagi manusia atau tidak (Mulyana, 2008:11).

Metro TV ingin menyampaikan bahwa aturan berjilbab ini luput dari pantauan selama 15 tahun. Sehingga narasumber yang dihadirkan akan menjawab pertanyaan tersebut. Pada wawancara tersebut, mantan Walikota Padang Fauzi Bahar yang 15 tahun lalu menerbitkan instruksi Walikota soal penerapan jilbab bagi siswi sekolah di Kota Padang memberikan penjelasan kepada siapa aturan berhijab ditujukan, apa keuntungan mengenakan jilbab bagi anak SD-SMP-SMA, atau banyak wilayah di luar Sumatera Barat yang meniru aturan tersebut. Sehingga menurutnya, aturan itu tidak salah. Hanya saja dilebih-lebihkan dan untuk kasus di SMKN 2 Padang menurutnya hanyalah miskomunikasi antara wakil kepala sekolah dengan orang tua wali. Sementara Ketua Komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda memberi komentar bahwa

sekolah negeri milik pemerintah harus bebas dari zona intoleransi dan karena pola pembelajaran yang tidak tepat yang dilakukan di SMKN 2 Padang maka harus dievaluasi oleh Kemendikbud sebagai rumah besar penyelenggara pendidikan.

Skema berikutnya adalah *lead* yang menjadi pembuka. *Lead* pada video ini terdapat dalam durasi 00:09 -00:20:

*“Bila sifatnya hanya imbauan mengapa peraturan tentang siswi non-muslim harus mengenakan jilbab di Kota Padang bisa ada? Kami akan mengulasnya bersama mantan Walikota Padang Fauzi Bahar dan juga ketua komisi 10 DPR-RI.”*

Dari *lead* tersebut Metro TV mengantar pemirsa/penonton untuk melihat persoalan yang sedang viral. Tanda tanya “?” mengapa peraturan tentang siswi non-muslim harus mengenakan jilbab di Kota Padang bisa ada hendak membawa penonton pada jawaban yang akan ditemukan dengan menonton video tersebut. Selain itu, *lead* pembukaan Metro TV sudah dimulai dengan kecurigaan kepada pemerintah Padang dengan kalimat “Bila sifatnya hanya imbauan mengapa peraturan tentang siswi non-muslim harus mengenakan jilbab di Kota Padang bisa ada?”. Artinya, sejak awal Metro TV sudah menggugat kewajiban berjilbab yang ada di SMKN 2 Padang. Oleh karenanya Metro TV mengundang narasumber yang “bertanggung jawab” bisa menjawab pertanyaan tersebut. Melalui *lead* ini juga Metro TV memperkenalkan kedua narasumbernya yaitu mantan Walikota Padang, Fauzi Bahar dan Ketua Komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda.

Dalam video ini Metro TV menghantar pembaca kepada inti pembahasan melalui *lead* berita dari durasi 00:09-00:20. Selanjutnya di menit 00:35-00:48 Ketua Komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda ditanyai tentang bagaimana komisi 10 menanggapi apa yang terjadi di Padang yaitu keributan soal penggunaan jilbab bagi siswi non-muslim. Kemudian pada 01:46-01:52 presenter masih menanyakan Ketua Komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda bagaimana ini bisa terjadi, bahwa aturan yang tidak sesuai dengan kebhinekaan tersebut luput dari pantauan selama 15 tahun. Dia kemudian menjelaskan pada menit 01:46-01:52 bahwa menurutnya 15 tahun berjalan dan baru muncul sekarang, harus menjadi bagian dari evaluasi menyeluruh yang dilakukan oleh Kemendikbud. Supaya tidak terjadi lagi sekolah menjadi zona intoleransi.

Artinya, bagi Metro TV permasalahan “anak satu ini” bukanlah masalah kecil, melainkan hal yang gawat karena sudah menjadi isu nasional yang melibatkan Komnas HAM, DPR, pemerintah pusat dan Kemendikbud. Kemudian dijawab lagi oleh Fauzi yang melenceng dari topik tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan bahwa peraturan yang sudah diterapkan bermanfaat bagi siswa muslim maupun non muslim dan tidak ada kesalahan dengan aturan tersebut.

Dalam video berita tersebut bisa dilihat bahwa terjadi perbedaan pemikiran akan sebuah masalah yang dihadapi. Pihak Metro TV bertanya tentang apakah peraturan perlu direvisi sehingga kasus seperti “pemaksaan” jilbab di SMKN 2 Padang tidak terulang lagi, sedangkan Fauzi justru merasa terancam bahwa peraturan penggunaan busana muslim ini dihapus/direvisi untuk umat muslim juga. Apalagi masalah dalam kasus ini menurutnya adalah seorang anak yang mengadu pada bapaknya sehingga datang ke sekolah, bukan aturannya.

Metro TV meminta tanggapan dari Ketua Komisi 10 DPR, Syaiful terkait peraturan tersebut. Pada menit 11:23-12:34 Syaiful menanggapi bahwa perlu mendudukkan berbagai pihak agar masalah bisa diselesaikan supaya tetap bisa menegakkan konstitusi.

*“Saya kira karena ini sudah jadi isu nasional dan publik. Saya kira saya setuju ini publik bisa mencermati dengan baik menyangkut soal ini bahwa peraturan yang sudah dibikin oleh Pak*

*Fauzi Bahar perlu dilakukan oleh misalnya evaluasi karena relevansi....., Bahwa sekolah harus bebas dari zona intoleransi karena dari merekalah anak-anak belajar menghargai dan belajar hidup untuk saling menghargai kebhinekaan di Indonesia.”*

Artinya komentar menurut Syaiful ialah relevansi akan peraturan tersebut perlu dievaluasi. Jadi meskipun banyak siswa nasrani yang sepakat berbusana muslim, bukan berarti ini relevan terhadap Jeni yang tidak sepakat dengan aturan wajib berhijab tersebut. Sehingga pendapat orang-orang seperti Jeni baik karena kasus yang mencuat ke publik ini, atau di masa yang akan datang perlu disupervisi dengan baik. Caranya adalah mendudukkan semua pihak supaya institusi pendidikan bebas dari zona intoleransi.

Dari pernyataan-pernyataan dan komentar tadi, dapat diartikan Metro TV “menggiring” pemberitaan bahwa apa yang terjadi di SMKN 2 Padang merupakan masalah besar sehingga aturan yang berlaku perlu dievaluasi.

### Semantik

METRO TV dalam video pemberitaan ini mengajak penonton untuk mengetahui duduk persoalan mengapa ada paksaan pemakaian jilbab jika sifat aturan dari pemerintah yang dilaksanakan dari 15 tahun lalu hanya bersifat imbauan. Pertanyaan tersebut akan dijelaskan oleh mantan Walikota Padang Fauzi Bahar dan juga ketua komisi 10 DPR-RI, Syaiful Huda.

Selain latar, perlu diperhatikan juga detail yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak disampaikan apabila hal itu merugikan kedudukannya (Sobur, 2015). Komunikator dalam hal ini adalah Metro TV yang memiliki akses lebih banyak untuk mengontrol jalannya berita. Akses tersebut tidak secara langsung dapat dilihat, tetapi bisa kita simpulkan dari bagaimana Metro TV memotong satu pembicaraan, memilih pertanyaan, menyimpulkan poin yang disampaikan narasumber bahkan beradu argumen dengan narasumber.

Elemen lainnya dari semantik dalam analisis wacana adalah sebuah maksud yang terkandung dalam video bahwa pada awalnya Fauzi menjelaskan aturan tersebut khusus kepada anak muslim saja. Maksud lainnya muncul melalui pernyataan yang mengatakan bahwa tidak ada penegasan kepada anak non muslim yang “tidak ada protes” mengenai pemakaian busana muslim selama ini. Artinya karena tidak ada protes, maka tidak diperhatikan masalah semacam ini serta dibenarkan dalam masyarakat.

Berikutnya adalah adanya elemen praanggapan, yaitu pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Hampir serupa dengan latar yang berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang. Tetapi dalam praanggapan ini merupakan upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercayai kebenarannya. Dalam video Metro TV praanggapan ditemukan pada durasi 07:43-07:50: ketika pihak sekolah mengaku sudah meminta maaf. Artinya ada terjadi kesalahan dari informasi yang disampaikan pihak sekolah ke orangtua murid. Praanggapan yang diungkapkan oleh Metro TV adalah aturan tersebut bermasalah sehingga menyebabkan pihak sekolah mewajibkan busana muslim bagi siswa non muslim.

### Sintaksis

Sintaksis berada pada susunan struktur mikro yang berarti bagaimana bentuk dan susunan kalimat dipilih. Elemen yang diamati dalam struktur ini misalnya bentuk kalimat. Salah satu kalimat: *selama ini belum pernah ada malah kita damai-damai saja* yang diucapkan oleh

Fauzi Bahar. Keterangan waktu pada kalimat “selama ini”, sementara keterangan tempat ditandai dengan “....antara Islam dengan Kristen di Kota Padang...”. Keterangan sebab dijelaskan melalui kalimat, “Ini hanya miskomunikasi antara wakil kepala sekolah dengan seorang wali murid.” Aposisi dapat dilihat pada kalimat, “Dari 46 yang diklaim oleh mereka itu juga tidak benar. 46 yang semuanya Nasrani mengklaim untuk tidak mau busana muslim itu juga bohong itu, ya. Hanya sebagian kecil yang satu ini saja karena ini sampai ke seorang pengacara dan sampaikan ini.” Terakhir, ditemukan proposisi menggunakan bentuk induktif dimana inti kalimat ditempatkan di bagian belakang yang diawali dengan memaparkan persoalan yang terjadi dan menyimpulkan bahwa toleransi di Kota Padang sangat baik.

Selain bentuk kalimat, bisa juga dilihat terkait koherensi kalimat yang nampak pada menit 06:21– 06:33, “Semua khusus kepada anak Islam saja, *tapi* rata-rata di mana saja dari dulu tidak ada protes bahwa anak-anak Nasrani rata-rata mengikuti supaya mereka tidak *dibully* teman-temannya”. Kalimat dalam video tersebut menggunakan kata penghubung pilihan yang menyatukan tujuan yakni —tapi.

### Retoris

Ada beberapa elemen yang diamati pada struktur retorik ini, yakni grafis dan metafora dalam video Metro TV. Misalnya pada unsur grafis diawali dengan narasi “bila sifatnya hanya imbauan mengapa peraturan tentang siswi non-muslim harus mengenakan jilbab di Kota Padang bisa ada? Kami akan mengulasnya bersama mantan Walikota Padang Fauzi Bahar dan juga ketua komisi 10 DPR-RI,”. Narasi tersebut ditekankan nada bicaranya oleh presenter di bagian “imbau” dan “kami akan mengulasnya” yang menggambarkan permasalahan pokok di SMKN 2 Padang adalah pemaksaan terhadap siswi non muslim untuk mengenakan hijab.



Gambar 3 Capture video viral di SMKN 2 Padang yang menyertakan pembicaraan narasumber (Metro TV, 2022)

Dari awal hingga akhir, video Metro TV selalu menyisipkan gambaran-gambaran atau grafis yang mendukung teks yang dinarasikan. Karena pada dasarnya youtube merupakan media berformat audio visual sehingga keduanya harus dioptimalkan. Penyisipan gambar, ilustrasi atau grafis dalam video ini tentu untuk menekankan teks dan juga agar dapat memberikan penjelasan kepada penonton.

Dalam melakukan penyampaian pesan pokok lewat teks, terdapat pula berbagai kiasan, ungkapan dan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita sebagaimana ditemukan pada durasi 12:43-13:25:

*“Saya kira setelah munculnya isu ini secara nasional. Saya kira polemik kita sudah tinggal lalu Kemendikbud “menggandeng berbagai pihak” seluruh stakeholder pendidikan terkait*

dengan ini. “Mendudukkan masalahnya” dengan Paripurna karena semangatnya sekali lagi inisiatif kebijakan lokal tidak boleh bertentangan dengan kebijakan nasional.”

Kata “menggandeng berbagai pihak” di sini dipakai untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah, bukan menggandeng sebagai pengertian sebenarnya. Sementara kata “Mendudukkan masalahnya” di sini dipakai agar masalah tersebut dibicarakan agar tahu betul apa yang sedang terjadi. Keduanya bermaksud untuk menggambarkan bahwa kejadian tersebut tidak melibatkan banyak orang sehingga aturan kewajiban berjilbab ini semauanya sendiri, sehingga harus dicarikan solusinya.

### Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah cara wartawan atau penulis mengetahui dan memahami peristiwa yang sedang dipegangnya. Hal tersebut menyangkut kognisi sosial yang meliputi kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, dan juga pengetahuan, sikap, nilai, norma dan ideology (Dijck, 2013). Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Sehingga benarlah kata

Zoest (1993) bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Dalam hal ini peneliti melihat cara Metro TV membawakan berita ini. Memotong pernyataan, mengajukan pertanyaan, tidak menanggapi satu poin dan menyampaikan poin lain dan sebagainya, bisa membantu peneliti untuk melihat dimensi kognisi sosial yang dilakukan wartawan atau dalam hal ini oleh Metro TV. Hal inilah yang disebut oleh van Dijk sebagai model yang menunjukkan pengetahuan, pendapat dan pandangan ketika melihat dan menilai suatu persoalan (Hamad, 2004; Kempner, 2020)

Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana. Dalam tahap inilah komunikasi berlangsung dengan adanya pesan yang diterima sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana. Video pemberitaan dengan judul “Aturan Siswi Berjilbab di Padang Sudah Berlaku 15 Tahun” disiarkan oleh Metro TV. Artinya, komunikatornya yaitu Metro TV, sedangkan komunikan adalah penonton/pemirsa. Dalam hal ini yaitu masyarakat Indonesia. Bagaimana hal ini sebenarnya terjadi? Menurut Van Dijk, ada beberapa strategi besar yang dilakukan.

Pertama, seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Narasumber yang diundang oleh Metro TV yaitu mantan walikota Padang, Fauzi Bahar yang bisa menjawab pertanyaan wartawan mengenai akar persoalan intoleransi yang terjadi di kota Padang. Lalu, mengundang ketua komisi 10 DPR, Syaiful Huda agar turut memberikan pandangan terkait persoalan tersebut. Sementara informasi yang diseleksi sudah mulai nampak dari judul, fokus pada pemberlakuan wajib hijab yang sudah berlaku 15 tahun di kota Padang. Menonjolkan informasi tersebut, berarti Metro TV tidak memilih menggambarkan situasi yang lain untuk diketahui pemirsa.

Misalnya, pemberlakuan aturan wajib hijab tersebut hanya berlaku untuk siswi muslim, tetapi satu sekolah yang menjadi keliru menanggapi peraturan tersebut. Atau di tengah isu intoleransi satu sekolah tersebut, ada pilihan untuk menampilkan toleransi beragama di Kota Padang yang diakui oleh Walikota Padang masih ada. Tetapi, dari 13:44 menit durasi video

pemberitaan, menanggapi pernyataan Fauzi presenter banyak menggunakan kata sanggahan seperti *"Akan tetapi, ini perlu dipahami, ini bukan kasus kecil, perlu ada penyelidikan, aturan harus direvisi"* dan sebagainya menunjukkan ada seleksi informasi yang ingin ditampilkan dalam video pemberitaan.

Kedua, reproduksi. Jika strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, maka reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau press release. Dalam hal ini, video pemberitaan Metro TV fokus pada tanggapan mantan walikota Padang. Sehingga informasi lain seperti tanggapan dari pihak sekolah, orang tua hingga korban tidak dimasukkan dalam video tersebut. Karena beberapa poin tersebut dibahas di 3 video pemberitaan lain yang menanggapi kasus ini. Akan tetapi, wartawan Metro TV juga mengkopi informasi mengenai sikap kepala sekolah SMKN 2 Padang untuk menyanggah pernyataan Syaiful Bahar.

Ketika Syaiful menganggap bahwa masalah yang terjadi di SMKN 2 Padang hanya masalah miskomunikasi antara wakil kepala sekolah dengan korban dan orang tua korban, wartawan menyanggah dengan pernyataan bahwa pihak sekolah sudah meminta maaf. Artinya, bagi wartawan memang betul terjadi tindakan intoleransi sehingga pihak sekolah sudah meminta maaf atas kealpaan mereka terkait hal tersebut. Informasi yang didapat wartawan dari tempat kejadian intoleransi tersebut dipakai untuk menyanggah pernyataan mantan walikota Padang.

Ketiga, penyimpulan. Strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan mental kognisi wartawan adalah penyimpulan/peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Poin ini sangat menarik menurut peneliti, karena ini bisa menunjukkan apa yang ingin ditampilkan oleh wartawan. Dalam video pemberitaan Metro TV, ada beberapa tanggapan untuk meringkas pernyataan narasumber, atau kita bisa melihat bagaimana wartawan Metro TV menutup pemberitaan dengan memberikan penegasan pada satu poin.

Penyimpulan yang dibuat oleh wartawan Metro TV dalam narasinya bisa dilihat pada, *"Tidak ada masalah anak satu saja (mengulangi pernyataan mantan walikota akan Jeni yang tidak mau mengenakan jilbab)*, kemudian ini menjadi isu nasional Pak. Ada suara dari Komnas HAM, ada suara dari DPR yang juga menolak hal yang sama. Pemerintah pusat juga bersuara hal yang sama, Kemendikbud juga sudah menginstruksikan hal yang sama untuk melakukan penyelidikan terkait hal ini."

Dari tanggapan tersebut, bisa dilihat bagaimana wartawan menanggapi pernyataan narasumber. Artinya, kesimpulan yang dipilih oleh Metro TV adalah bahwa masalah intoleransi ini bukanlah masalah kecil, sehingga perlu ditangani. Sedangkan pada penutup kita bisa lihat, Metro TV menyimpulkan pernyataan Syaiful Huda yang mengatakan kalau aturannya bersifat wajib berarti harus direvisi. Hal ini menjadi penegasan dari seluruh kesimpulan dialog yang dilakukan Metro TV dalam rangka menolak tindakan intoleransi. Karena sebelumnya pertanyaan Metro TV, *"aturan wajib mengenakan jilbab tidak perlu dicabut, direvisi atau bagaimana?"* juga diajukan kepada mantan wali kota Padang, yang menolak jika aturan tersebut direvisi atau diubah.

Artinya, pada kesimpulan akhir Metro TV lebih memilih mengutip pernyataan Syaiful Huda untuk mengakhiri berita, *"Kalau sifatnya mewajibkan harus direvisi yah. Baik, terima kasih mas Syaiful, terima kasih juga pak Fauzi Bahar. Mohon maaf waktu kita juga terbatas. Terima kasih sudah bergabung bersama kami di Primetime News. Mudah-mudahan ada solusi yang terbaik untuk mencari jalan keluar hal ini."*

## 4 | PENUTUP

### Simpulan

Kuasa media dan persepsi publik yang membuat penelitian wacana kritis terus tumbuh. Masing-masing orang membawa kepentingan atau ideologinya masing-masing. Presenter Metro TV membawa wacana pemberitaan bahwa tindakan intoleransi di kota Padang. Selain itu, ada banyak perbedaan pandangan dan pendapat media perlu agar aturan ini dirubah sehingga tidak perlu terjadi lagi masalah serupa. Sementara relasi kuasa dan ideologi yang berpengaruh terhadap wacana pemberitaan tidak bisa dilihat secara langsung dalam pemberitaan kasus “pemaksaan” jilbab di SMKN 2 Padang. Cenderung mengancam demo atau tindakan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap umat beragama lain dan “membela” tindakan serupa yang dilakukan oleh umat agama lain terhadap agama Islam. Metro TV juga merupakan salah satu yang membawakan isu kemanusiaan seperti toleransi dengan gencar meskipun seringkali mendapat penolakan.

### Saran

Sehingga, kekuasaan yang dipakai oleh Metro TV telah dipakai sesuai prinsip jurnalisme dan merupakan angin segar bagi demokrasi Indonesia yang kerap hanya diisi oleh suara mayoritas. Keputusan-keputusan bernegara dan tugas untuk menyadarkan potensi bahaya sebuah tindakan intoleransi di tengah pluralitas Indonesia perlu terus menerus dilakukan sehingga mampu memberikan rasa aman kepada warga negara untuk memeluk kepercayaan masing-masing seperti yang telah diatur dalam pasal 28 E ayat 1 dan 2 serta pasal 28 1 UUD NKRI tahun 1945.

### REFERENSI

- Agustin, H. (2019). *MEDIA DAN MASYARAKAT: Mengupas Kepekaan Media Massa terhadap Isu-Isu Marjinal*. Bitread Publishing.
- Chang, T. K., & Lin, F. (2014). From propaganda to public diplomacy: Assessing China's international practice and its image, 1950-2009. *Public Relations Review*, 40(3), 450–458. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.04.008>
- Cresswell, J. C. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approac*. SAGE Publication, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Pustaka Pelajar (ed.)).
- Dijck, J. van. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford Scholarship Online.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebahkarya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 23–32.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Granit.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Raja Grafindo Persada.
- Huang, J., Huebner, E. S., & Tian, L. (2022). Stability and changes in traditional and cyberbullying perpetration and victimization in childhood: The predictive role of depressive symptoms. *Journal of interpersonal violence*, 37(19-20), NP17300-NP17324.

- Karmida, R. (2018). Konstruksi Realita “Aksi Damai” Dalam Pemberitaan Gerakan Bernuansa Agama di Metro TV. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 5(2), 101–119.
- Kempner, J. (2020). Post-Truth and the Production of Ignorance. *Sociological Forum*, 35(1), 234–240. <https://doi.org/10.1111/socf.12576>
- McQuail, D. (2016). *Mass Communications Theory* (6th Editio). SAGE Publication Ltd.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Widya Padjadjaran.
- Negara, L., Masse, Y., & Plante, N. (2021). *The construction of the Covid-19 pandemic as a social problem: expert discourse and representational naturalization in the mass media during the first wave of the pandemic in Canada*. <https://doi.org/10.31124/ADVANCE.14770296.V1>
- Oramahi, H. A. (2015). *Jurnalistik Televisi*. Penerbit Erlangga.
- Qorib, F. (2019). *Teknik Reportase dan Penulisan Berita*. Intrans Publishing.
- Qorib, F., & Aminulloh, A. (2017). WACANA BERITA HOAX PILKADA DKI JAKARTA Pendahuluan. In *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia* (pp. 117–134). Buku Litera.
- Ramos Zincke, C., & Valenzuela, F. (2022). International Circulation and Local Assemblage in Chile of Bullying as Epistemic Object. *SAGE Open*, 12(2), 21582440221091241.
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2022). Bullying: an update. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 31(1), 1-9.
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Sawidodo, F. (2020). Media Referensi Berbasis Teknologi Facebook Bagi Wartawan Dalam Menyusun Berita. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 159-176.
- Smith, D. E., & Kilpatrick, C. T. (2022). School bullying in the Jamaican context through an ecological lens. *Global studies of childhood*, 12(2), 134-146.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alvabeta.
- Sujoko, A. (2020). Satirical political communication 2019 Indonesia’s presidential election on social media. *Informasi*, 50(1), 15–29. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30174>
- Zoest, A. va. (1993). *Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganny*. Yayasan Sumber Agung.